

POTENSI INTERAKSI OBAT PADA PASIEN COVID-19 DI SALAH SATU RUMAH SAKIT DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Aditya Maulana Perdana Putra¹, Yusrinie Wasiaturrahmah², Nahdiya Rahmah¹, Nahdha¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

²Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

ABSTRAK

Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona baru yang pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019. Hingga saat penelitian ini dilakukan, belum ditemukan obat yang spesifik untuk penyakit COVID-19 sehingga pengobatan masih bersifat suportif dan simptomatik. Hal ini mengakibatkan pasien mendapatkan banyak obat/polifarmasi yang berpotensi berinteraksi. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis potensi interaksi obat pada pasien Covid-19. Jenis penelitian ini adalah observasional retrospektif dengan metode analisis secara deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari Pusat Data Elektronik dan Rekam Medis pasien Covid-19 periode maret-agustus 2020. Pemeriksaan interaksi obat dilakukan melalui website Micromedex. Berdasarkan data yang diperoleh dari 114 rekam medis pasien Covid-19 didapatkan sebanyak 231 potensi interaksi obat. Untuk Kategori keparahan interaksi obat Minor (17 kasus), Moderate (151 kasus), Mayor (765 kasus) dan Contraindicated (20 kasus). Sementara untuk kategori onset interaksi obat Delayed (85 kasus), Rapid (71 kasus) dan Not Specified (797 kasus). Lima interaksi obat terbesar yaitu Azitromisin – Hidroksikloroquin (80 kasus), Azitromisin – Levofloxacin (62 kasus), Hidroksikloroquin – Levofloxacin (56 kasus), Azitromisin – Lovinapir dan Ritonavir (26 kasus) dan Azitromisin Moxifloxacin (26 kasus).

Kata Kunci :

Covid-19, Keparahan, Potensi Interaksi Obat

PENDAHULUAN

Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona baru severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARS-COV-2. COVID-19 pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Penyakit ini sangat mudah menular dan menjadi ancaman yang relevan bagi kesehatan global sehingga pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan sebagai pandemik (1–5).

Pengobatan yang efektif dapat menurunkan mortalitas dan morbiditas dari pasien COVID-19 hingga saat ini belum ditemukan (6,7). Oleh karena itu, pengobatan yang merekomendasikan yaitu pengobatan yang bersifat simptomatik, multivitamin dan terapi oksigen (8). Beberapa obat yang disetujui untuk penyakit virus lain sedang diujikan terhadap COVID-19 (drug repurposing) (7).

Pasien usia lanjut dan pasien dengan penyakit penyerta cenderung mendapatkan polifarmasi. Polifarmasi menyebabkan peningkatan kemungkinan potensi interaksi obat-obat yang merugikan (9,10). Potensi interaksi obat-obat ini dapat berkontribusi terhadap outcome pasien yang jelek dan termasuk kematian (5,11–13). Penelitian di Rumah Sakit Universitas Careggi, Italia, seluruh pasien COVID-19 mengalami satu atau lebih Adverse Drug Reactions (ADRs) yang mana semua pasien mengalami setidaknya 1 kasus potensi interaksi obat. Dari 82 kejadian potensi interaksi obat pada terapi COVID-19, 53 interaksi tingkat keparahannya moderate (64,4%) dan 32 interaksi (39%) meningkatkan risiko prolansasi QT (14). Penelitian lain di India, 200 rekam medis pasien

COVID-19 dianalisis dan didapatkan hasil 77,14% kejadian potensi interaksi obat tingkat moderate, 20% pada tingkat keparahan minor dan 3% pada tingkat keparahan mayor (15). Selain itu, penelitian lain di Rumah Sakit Luigi Sacco, Italia, menyebutkan terjadi peningkatan potensi interaksi obat pada pasien COVID-19 tahap admisi yang awalnya sebanyak 131 kasus (46%) menjadi 312 kasus (85%) selama tahap rawat inap. Hal ini disebabkan pada rawat inap terjadi peningkatan signifikan dalam penggunaan obat-obatan yang meningkatkan potensi interaksi obat (16). Apabila tidak ditangani, interaksi obat dapat menyebabkan kejadian obat yang merugikan atau Adverse Drug Event (ADE) hingga peningkatan morbiditas dan mortalitas (17). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi interaksi obat pada pasien Covid-19 di salah satu Rumah Sakit di Provinsi Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah observasional retrospektif dengan metode analisis secara deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah data pengobatan pasien Covid-19 periode Maret - Agustus 2020 yang diperoleh dari Pusat Data Elektronik dan Instalasi Rekam Medis di salah satu rumah sakit di Provinsi Kalimantan Selatan. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pasien yang terdiagnosa Covid-19 yang berumur 18-60 tahun. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dengan nomor 588/KEPK-FK ULM/EC/IV/2021. Pemeriksaan potensi interaksi obat dilakukan melalui website Micromedex. Potensi interaksi obat disajikan dalam bentuk distribusi kasus

Masuk 03-10-2021

Revisi 17-11-2021

Diterima 02-12-2021

DOI: 10.20956/mff.v25i3.18238

Korespondensi

Aditya Maulana Perdana Putra

Aditya.putra@ulm.ac.id

Copyright

© 2021 Majalah Farmasi

Farmakologi Fakultas Farmasi · Makassar

Diterbitkan tanggal

30 Desember 2021

Dapat Diakses Daring Pada:

<http://journal.unhas.ac.id/index.php/mff>